

KEMAHIRAN ANAK-ANAK BILINGUAL DALAM MENULISKAN CERITA KE DALAM BAHASA IBU (BAHASA SUNDA) DAN BAHASA KEDUA (BAHASA INDONESIA)

Wikanengsih¹, Yeni Rostikawati²

Ptogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi
Jalan Terusan Jenderal Sudirman Cimahi

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

April 2019

Disetujui

Juni 2019

Dipublikasikan

Juli 2019

Keywords:

proficiency,

bilingual, narrative

Kata kunci:

kemahiran,

bilingual, cerita

ABSTRACT

This study aims to examine the skills of bilingual children in retelling the contents of the story into two languages that they control, namely Sundanese as his mother tongue and Indonesian as a second language. The research instrument used in the form of a six-minute silent short film titled *The Pear Story*. Objects studied are elementary school students at level 4.5, and 6 of four elementary schools located in District Cihampelas West Bandung regency. They were assigned to retell the contents of the movie story they had seen in Sundanese and into Bahasa Indonesia. Their writing is compared by the number of words and the short length of the sentences they use in the text. The results show, students who studied more use of words in writing in Indonesian language compared with writing Sundanese language. The higher the class level the more number of words used in the Indonesian language. Language interference occurs in narratives in Sundanese even though minimal, whereas in Indonesian narration there is no interference in Sundanese language. Based on the above data it can be concluded that the ability of bilingual children in narrating back the story that has been watched in the form of writing better by using the Indonesian language than using the Sundanese language ..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemahiran anak-anak bilingual dalam menceritakan kembali isi cerita ke dalam dua bahasa yang mereka kuasai, yaitu bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa sebuah film pendek tanpa suara berdurasi enam menit berjudul *The Pear Story*. Objek yang diteliti adalah para siswa Sekolah Dasar pada tingkat 4,5, dan 6 dari tiga buah Sekolah Dasar yang terletak di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat . Mereka ditugaskan menuliskan isi cerita film yang telah ditontonnya ke dalam Bahasa Sunda dan ke dalam Bahasa Indonesia. Tulisan mereka dibandingkan berdasarkan jumlah kata dan panjang pendeknya kalimat yang mereka gunakan dalam tulisan itu. Hasilnya menunjukkan, siswa yang diteliti lebih banyak menggunakan kata dalam tulisan yang berbahasa Indonesia dibandingkan dengan tulisannya yang berbahasa Sunda. Semakin tinggi tingkat kelas maka semakin banyak jumlah kata yang digunakan dalam tulisan berbahasa Indonesia. Interferensi bahasa terjadi pada narasi dalam Bahasa Sunda dari segi kosakata, sedangkan dalam narasi berbahasa Indonesia tidak ditemukan interferensi Bahasa Sunda dari segi kosakata. Interferensi terjadi pada tulisan berbahasa Indonesia dari segi struktur kalimat. Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak-anak bilingual dalam menuliskan kembali cerita yang telah ditontonnya lebih baik yang menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang menggunakan bahasa Sunda.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Jumlah penutur bilingual yang berada di Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penutur bilingual terbanyak pada dewasa ini berkecenderungan menurun (Sukamto & Purwo, 2016). Penurunan jumlah penutur ini berdasarkan pengamatan penulis disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktornya karena banyak keluarga muda yang tidak mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya. Para orang tua masa kini lebih senang mengajari putera-puteri mereka menggunakan Bahasa Indonesia dengan sejumlah alasan yang klasik. Alasan yang sering dilontarkan para orang tua yaitu agar anak-anaknya mudah mengikuti pelajaran di sekolah karena sekolah menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, pergaulan dengan teman sepermainan- karena banyak tetangga yang berasal dari keluarga yang berasal dari suku bangsa yang berbeda- meskipun sebenarnya tidak semua tetangga berasal dari keluarga yang berasal dari suku bangsa yang berbeda atau berasal dari keluarga perkawinan antarsuku. Faktor gengsi dalam menggunakan bahasa daerah juga sering dilontarkan para orang tua. Mereka beranggapan bahwa menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari ketinggalan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemampuan anak-anak yang bilingual dalam menuliskan kembali cerita dari sebuah film yang ditontonnya ke dalam bahasa yang biasa mereka gunakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan anak-anak bilingual dalam menguasai

bahasa daerah (bahasa ibu) mereka. Dengan diketahuinya kemampuan anak-anak dalam menggunakan bahasa ibunya diharapkan dapat dilakukan berbagai strategi dalam upaya menjaga kelestarian dan pemertahanan bahasa ibu di Indonesia, khususnya pemertahanan terhadap penguasaan anak-anak dalam menggunakan bahasa daerah (Sunda). Pemertahanan dan pelestarian terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia sangat diperlukan karena bahasa daerah menjadi sumber untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini (penguasaan siswa pada penggunaan bahasa ibu) pernah dilakukan oleh Huri (2014: 76) yang menyimpulkan bahwa ada keseimbangan penguasaan antara bahasa ibu (bahasa Sunda) dengan penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada siswa SMP di Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bahri (2018) tentang fenomena kedwibahasaan yang terjadi pada anak-anak di dua buah SD Kecamatan Dasuk Sumenep menyimpulkan bahwa terjadi perkembangan pada penguasaan bahasa Indonesia meskipun pada saat para siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia masih sering ditemukan adanya interferensi dari bahasa daerah (bahasa Madura), demikian juga sebaliknya. Meskipun penelitian tersebut terfokus pada kedwibahasaan namun hasilnya dapat terlihat tentang adanya pengaruh bahasa ibu terhadap komunikasi anak-anak ketika menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian

lain tentang penguasaan bahasa ibu anak dilakukan oleh Utari (2012) terhadap penguasaan bahasa Jawa anak SD di Surabaya. Hasilnya menyimpulkan bahwa kemampuan siswa pada bahasa Jawa cukup memuaskan. Hal itu berdasarkan perolehan hasil tes pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Selain penelitian di atas, penelitian tentang bilingual di antaranya telah dilakukan oleh Muliana, dkk. (2015) terhadap kalangan remaja di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja di Kabupaten Badung sebagai penutur bilingual bahasa Bali dan bahasa Indonesia, mereka menggunakan bahasa Bali dalam semua aktivitas komunikasi mereka, kecuali beberapa wanita sesekali menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia. Percakapan mereka baik dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia juga diikuti dengan pencampuran kode kata dan frase bahasa Indonesia, bahasa Bali, dan bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahasa Bali masih digunakan dan dipelihara oleh remaja di Kabupaten Badung.

Pengembangan bahasa pada anak-anak bilingual terdapat beberapa manfaat, seperti diungkapkan Matock (Sukamto & Purwo, 2016: 87) bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak monolingual, ada keuntungan kognitif pada anak-anak bilingual, yang dapat diamati dalam kesadaran metalinguistik mereka. Anak-anak ini, menurut Mattock dkk. (Sukamto & Purwo, 2016: 87), dapat lebih memahami "representasi linguistik abstrak daripada teman sebaya mereka." Atau, seperti yang

tercantum dalam Bialystok dkk. (Sukamto: 2016), anak-anak bilingual lebih akurat dalam menilai pelanggaran gramatikal dibandingkan dengan monolingual. Sukamto & Purwo (2016) selanjutnya mengungkapkan bahwa banyak anak di Indonesia tumbuh dalam lingkungan dwibahasa, belum banyak yang dilakukan untuk menyelidiki pengalaman bilingual dan pengembangan dari dua bahasa ini.

Penelitian ini secara khusus terfokus untuk membandingkan kompetensi tulis anak-anak baik dalam bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia saat menceritakan kejadian yang telah ditontonnya. Dalam komunikasi sehari-hari anak-anak yang diteliti terbiasa menggunakan bahasa Sunda. Demikian juga pada saat mereka di sekolah. Namun, di sekolah mereka belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai salah satu upaya dalam memperkaya hasil penelitian terhadap kemampuan berbahasa anak-anak bilingual di Indonesia sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar pengambil kebijakan untuk upaya pemertahanan bahasa daerah.

Konsep anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada teori perkembangan intelektual menurut Piaget yang merupakan dasar dalam ilmu biologi.

Piaget (Rahyubi: 2012, 126-131) mengungkapkan bahwa tahap perkembangan anak secara intelektual dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor, praoperasional, operasional konkret, dan tahap operasional formal. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

anak-anak yaitu anak-anak yang berada pada tahap operasional konkret. Anak-anak yang berada pada tahap ini, menurut Piaget (Rahyubi, 2012: 131) memiliki ciri pokok perkembangannya mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret, pemikirannya didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis, dan berpikir sesuai dengan apa yang terlihat nyata/konkret.

Bilingualisme menurut Mackey (Chaer, 2012: 112) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Penggunaan dua bahasa itu, di Indonesia pada umumnya disebabkan yang bersangkutan menguasai bahasa ibunya (bahasa daerah) dan bahasa kedua (bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional). Kedua bahasa tersebut sering digunakan dalam kegiatan berinteraksi di masyarakat seiring dengan semakin tingginya laju perkembangan pergaulan antarbangsa yang menuntut adanya

penggunaan bahasa ibu dan bahasa Indonesia secara bergantian. Penggunaan kedua bahasa tersebut di kalangan anak-anak di Indonesia biasa terjadi karena di rumah, mereka terbiasa menggunakan bahasa ibunya dan di sekolah mereka belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif terhadap bahasa yang digunakan anak-anak dalam menuliskan kembali sebuah film yang telah ditontonnya. Lokasi penelitian terletak di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat, 25 km dari arah Kota Bandung. Subjek yang diteliti berjumlah 368 orang, merupakan siswa kelas 4-6 yang berusia antara 9-12 tahun, berasal dari di tiga Sekolah Dasar. Orang tua mereka diantaranya berprofesi sebagai petani, buruh, dan PNS. Berikut gambaran subjek penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Kelas	Nama Sekolah		
	SD 02 Cihampelas	SD 03 Cihampelas	SD At-Taqwa
Kelas 4	41	41	32
Kelas 5	48	43	26
Kelas 6	47	57	33
Total	136	141	91

Instrumen yang digunakan berupa sebuah film pendek tanpa suara berdurasi enam menit berjudul *The Pear Story*. Anak-anak ditugaskan menuliskan isi cerita film

tersebut setelah mereka menontonnya ke dalam bahasa Sunda dan ke dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan anak-anak bilingual dalam mengungkapkan kembali cerita dari film yang telah ditontonnya dengan judul *The Story Pear*, diperoleh data sebagai berikut:

1) Jumlah kalimat dan jumlah kata yang digunakan pada tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia dan tulisan yang menggunakan bahasa Sunda. Data tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 2. Data Kalimat dan Kata dalam Tulisan Siswa

NO.	NAMA SEKOLAH	BAHASA INDONESIA		BAHASA SUNDA	
		Jumlah Kalimat	Jumlah Kata	Jumlah Kalimat	Jumlah Kata
1	SDN 03 Cihampelas Kelas IV	182	1881	157	1678
2	SDN 03 Cihampelas Kelas V	364	3577	315	3147
3	SDN 03 Cihampelas Kelas VI	339	4058	265	2825
4	SDN 02 Cihampelas Kelas IV	311	3550	225	2674
5	SDN 02 Cihampelas Kelas V	336	2906	246	2128
6	SDN 02 Cihampelas Kelas VI	713	5597	474	5027
7	SD At-Taqwa Kelas IV	355	4323	234	2654
8	SD At-Taqwa Kelas V	556	7014	462	4499
9	SD At-Taqwa Kelas VI	786	7632	523	5534
	Jumlah	3942	40538	2901	30166
	Rata-rata	10,7	110	7,8	82

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kata yang digunakan para siswa dalam menceritakan kembali isi cerita film *The Story Pear* ke dalam bahasa Indonesia berjumlah 10,7 kata, sedangkan ke dalam bahasa Sunda berjumlah 7,8 kata. Adapun jumlah kalimat dalam bahasa Indonesia rata-rata berjumlah 110 kalimat, sedangkan jumlah kata bahasa Sunda rata-rata 82 kata. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kelas maka semakin tinggi pula jumlah kalimat dan jumlah kata

yang digunakannya dalam menceritakan isi cerita film tersebut.

2) Interferensi. Interferensi terjadi pada kedua jenis tulisan. Ditemukan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sejumlah 1036 kata dari 11432 kata yang digunakan atau 9%, sedangkan interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda sejumlah 1421 kata dari 9057 kata yang digunakan atau 15,6%. Interferensi bahasa Indonesia terhadap

tulisan berbahasa Sunda lebih tinggi jika dibandingkan interferensi bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

- 3) Variasi kalimat. Kalimat yang digunakan dalam Bahasa Indonesia lebih panjang dan bervariasi dibandingkan dalam bahasa Sunda. Hal itu dapat dilihat pada salah satu contoh tulisan di bawah ini.

(Bahasa Indonesia). *Pada suatu hari ada seorang petani buah. Dia memetik buah Pir. Buahnya banyak sekali. Pada suatu saat ketika petani buah itu berada di atas pohon untuk memetik buah Pir, ada seorang anak yang mengendarai sepeda. Anak itu melihat buah Pir yang berada di dalam keranjang. Lalu anak itu mengambil buah itu dan meletakkan keranjang itu pada sepedanya, lalu melanjutkan perjalanan mengendarai sepeda. Anak itu terjatuh dan buahnya berjatuh. Lalu dia ditolong oleh tiga anak yang lewat pada jalan itu. Penolong itu diberi masing-masing satu buah Pir. Ketika petani itu akan menyimpan buah Pir yang dipetikinya dan melihat ke bawah, keranjangnya tidak ada satu. Lalu ia melihat tiga anak yang menolong tadi membawa buah Pir yang dikasih pencuri itu.*

(Bahasa Sunda). *Dina hiji poe aya hiji jalma nu keur metik buah Pir. Buahna mani seueur pisan. Dina hiji waktu pas tukang buah eta keur aya di luhur keur nyokotan buah, aya hiji budak nu ngaliwat naek sapedah. Tuluy budak eta nyokor karangjnag buah nu aya di handap. Tuluy karangjang eta ditunda di sapedahna, tuluy neruskeun perjalanan. Budak labuh tuluy aya nu ngabantuan*

nyaeta tilu budak. Pas tukang buah eta turun ningali karanjangna euweuh hiji. Langsung tilu budak nu nulungan budak nu maok Pir tadi mawa sewang-sewang buah Pir.

- 4) **Kronologi cerita.** Ketika menuliskan isi cerita film yang ditontonnya, secara umum para siswa belum seutuhnya dapat menarasikan isi cerita secara sempurna. Ada beberapa aktivitas yang tidak dapat dijelaskan dalam narasinya. Hal menarik dari isi cerita yang dibuat oleh para siswa dalam Bahasa Indonesia, yaitu terdapatnya banyak kosa kata jenis penghubung yang memiliki kesamaan, yaitu penggunaan kata “lalu” sebagai kata sambung untuk mengaitkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, sedangkan kata hubung dalam bahasa Sunda menggunakan kata “terus”. Secara menyeluruh, para siswa belum mampu menggunakan kata hubung yang bervariasi, seperti kata “kemudian”, “setelah itu”, dll.. Demikian juga dalam bahasa Sunda, mereka lebih banyak menggunakan kata hubung yang sama, yaitu kata “terus” dalam menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Padahal, seperti halnya dalam bahasa Indonesia, kata hubung bahasa Sundapun memiliki variasi, seperti “salajengna” atau “saatos kitu”, dll.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menarasikan cerita yang telah ditontonnya ke dalam dua bahasa yakni bahasa

Indonesia dan bahasa Sunda mengalami perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada jumlah kalimat dan jumlah kata yang digunakan. Jumlah kalimat dan jumlah kata pada narasi dalam bahasa Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kalimat dan kata dalam bahasa Sunda. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Sukamto dan Purwo (2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan anak-anak bilingual di Kabupaten Gunung Kidul dalam menarasikan cerita isi film (*The Story Pear*) ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hasilnya menunjukkan bahwa ucapan mereka lebih panjang dalam bahasa Jawa, bahkan lebih variatif dalam mengembangkan ceritanya. Selain itu, interferensi lebih banyak terjadi pada penggunaan bahasa Jawa pada saat menceritakan dalam bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan anak-anak bilingual yang diteliti di kabupaten Bandung Barat dengan kemampuan anak-anak yang diteliti di Gunung Kidul. Adapun ditemukannya data bahwa semakin tinggi tingkat kelas maka semakin banyak juga jumlah kalimat dan jumlah kata yang digunakan, hal itu sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan para peneliti terdahulu.

Inteterferensi yang ditemukan pada penelitian ini terjadi secara bolak-balik. Tulisan berbahasa Sunda mengandung kosakata berbahasa Indonesia, demikian jugasebaliknya, tulisan berbahasa Indonesia mengandung kosakata bahasa Sunda. Hal ini sejalan dengan pendapat Tamrin (2018) yang mengemukakan bahwa interferensi

dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah berlaku bolak-balik. Adapun lebih tingginya prosentase interferensi kosakata bahasa Indonesia terhadap tulisan berbahasa Sunda disebabkan pengaruh bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar di lingkungan sekolah sehingga terdapat pergeseran peran bahasa Sunda dalam kegiatan yang bersifat akademis. Demikian juga variasi kalimat yang terdapat dalam tulisan berbahasa Indonesia cenderung lebih bervariasi jika dibandingkan dengan tulisan yang berbahasa Sunda karena pengaruh bahasa Indonesia yang lebih dominan digunakan pada kegiatan belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62-72.
- Chaer, A. (2007). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huri, D. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 2(1).
- Muliana, I. (2015). Bilingualism Among The Adolescents In Badung Regency, Bali. *e- journal of Linguistic*, Vol. 09, No, 01, 1-10

- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- Sukamto, K. E., & Purwo, B. K. (2016). Oral Narrative and Descriptive Proficiency in Bilingual Children: A Case Study of Javanese-Indonesian Children. *Linguistik Indonesia*, 34(1), 85-100.
- Tamrin, N. F. N. (2018). INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA DAERAH KE DALAM BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA REMAJA DI KOTA PALU. *Multilingual*, 14(1), 56-70.
- Utari, N. R. D. (2012). Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Skriptorium*, 1(3), 83-85.